

**PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MATERI STRUKTUR SOSIAL
PADA SISWA KELAS XI IPS-1 DI SMAN 1 KUSAN HILIR
TAHUN PELAJARAN 2014 / 2015**

Nani Whuri Widarti

SMA Negeri 1 Kusan Hilir

naniwhuriwidarti@gmail.com

Abstract

Observations conducted by researchers at SMAN 1 Kusan Hilir showed (1) the lack of understanding of students of the teaching materials, (2) the students' responses to the explanation or information submitted by teachers during learning activities are very low, (3) students do not have motivation and excitement during the learning activities Sociology in the classroom, (4) low value results were obtained by the students, and (5) the students were not able to develop critical thinking skills in terms of understanding the problems and solving problems in the learning process. The purpose of this study was to study the process and results of the application of the inquiry model of learning Sociology whether it can increase the activity of learning, thinking and learning outcomes of students of class XI IPS-1 SMAN 1 Kusan Hilir. This study used a descriptive qualitative research with the implementation of social inquiry model on the subject. This study was conducted for 3 months from May to July 2015. The subjects were 40 students of class XI IPS-1 SMAN 1 Kusan Hilir, consisting of 18 male students and 22 female students. The results showed that the implementation of the social inquiry model to study Sociology, increased from 71,92% to 87.15%, with an average of completeness KKM reaching 78.0% to 100%, This assessment became successful if 85% of students completed with the class average of 74.

Key words: Inquiry Model, Sociology, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Sosiologi sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di sekolah, seharusnya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, sosiologi sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan aplikasi pendekatan dan model yang sudah tersusun dalam silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Salah satu pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran sosiologi adalah pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri adalah pembelajaran efektif yang diramu dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Salah satu pelajaran yang dituntut memberikan kontribusi yang efektif terhadap siswa adalah pelajaran sosiologi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan dan sikap siswa antara lain kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Sehubungan dengan tujuan tersebut maka proses pembelajaran Sosiologi diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali materi struktur sosial dalam meningkatkan hasil belajar secara rasional. Sehingga siswa mampu memahami serta mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2)

Selama ini pembelajaran berpusat pada guru yang menggunakan model mengajar monoton dan masih konvensional yaitu hanya menggunakan model ceramah dalam melakukan proses belajar mengajar. Kondisi demikian menyebabkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran sosiologi sangat kurang dan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Kondisi di lapangan terutama di SMA Negeri 1 Kusan Hilir, sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan kemampuan mengamati, menggolongkan/mengklasifikasikan, menaksir, menginterpretasikan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, serta mengkomunikasikan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan kognitif siswa terhadap pelajaran sosiologi masih rendah. Kondisi seperti itu bisa dipengaruhi kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang masih monoton, karena sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan dan model pembelajaran konvensional sehingga dalam proses pelajaran materi struktur sosial yang terjadi tidak lebih dari interaksi dua arah. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar sehingga siswa selalu menunggu perintah atau suruhan dari guru untuk melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran interaksi yang terbangun adalah interaksi multi arah yang terpusat pada guru bukan pada siswa. Guru masih menekankan pada pembelajaran yang mengukur kognitif saja, sedangkan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran dan memecahkan masalah dalam pembelajaran belum dilaksanakan.

Model inkuiri dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk mempelajari sosiologi sebab ketertarikan siswa dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan. Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari siswa maupun dari luar. Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor.

Dalam penerapan model ini diharapkan siswa termotivasi dan mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan materi struktur sosial yang diajarkan oleh siswa. Melalui materi ini siswa diharapkan dapat mencari informasi, mendata, menganalisis dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada materi struktur sosial tersebut.

Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ini dirasa mampu menumbuhkan kerjasama antar siswa, ketertarikan belajar, dan minat siswa dalam mengikuti mata pelajaran sosiologi. Apabila bahan pembelajaran mampu menarik minat siswa, maka akan lebih mudah untuk mempelajari dan mengingat suatu materi pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Belajar

Pengertian belajar menurut Winkel (2011:15) adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi aktif dengan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang relatif konstan berbekas dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Hal senada juga dikembangkan oleh Trianto (2009:16) bahwa belajar secara umum juga dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

2. Hasil Belajar

Menurut kamus bahasa Indonesia (1991:787) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dan belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Maka dihubungkan dengan pengertian diatas yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai tes ataupun angka nilai (Winkel, 1984:162).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Anni et al, 2005) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

3. Model Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2007:194) inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut I gede Wijaya (1989:48) model inkuiri adalah suatu model yang menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Inkuiri merupakan model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari masalah atau persoalan yang diajukan, Omi Kartawidjaja (1988:39).

Menurut Wina Sanjaya (2008:202) model pembelajaran Inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (1) Orientasi; (2) Merumuskan masalah; (3) Merumuskan hipotesis; (4) Mengumpulkan data berdasarkan data yang ditemukan; dan (5) Menguji hipotesis (6) Membuat kesimpulan.

4. Tinjauan Pelajaran Sosiologi

Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sosiologi sebagai ilmu merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analitis berpikir logis. Sedangkan sosiologi sebagai metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Soejono Soekanto, 1990:05). Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses untuk mencapai tujuan, dalam hal ini lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui kemampuan siswa itu sendiri. Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup Pembelajaran Sosiologi meliputi aspek- aspek berikut :

1. Objek kajian sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia tersebut didalam masyarakat
2. Pada dasarnya sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangun.
3. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya didalam struktur sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan menerapkan model Inkuiri pada pelajaran sosiologi Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu tahun ajaran 2014/2015. Tempat penelitian ini di SMAN 1 Kusan Hilir, yang beralamat di jalan Kusuma Negara Km 2,2 Desa Kampung Baru Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI IPS-1 semester ganjil dengan jumlah siswa 39 orang, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel input, variabel proses dan variabel terikat. Pada bagian ini dipaparkan instrumen pengumpulan data, seperti lembar penilaian proses belajar, lembar penilaian afektif, angket respon peserta didik, LKS, dan Tes Formatif. Dalam Prosedur Penelitian dilakukan persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa hasil evaluasi pembelajaran sebelum penerapan metode inkuiri, diperoleh data dari 39 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 12 siswa (60%) mampu mencapai KKM dan 27 siswa (40%) masih dibawah KKM. Nilai yang tertinggi adalah 80 dan nilai terendah 20. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Kusan Hilir, peneliti berhasil mengidentifikasi permasalahan pembelajaran sosiologi yaitu minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sosiologi masih rendah sehingga hasil belajarpun juga rendah. Hal tersebut disebabkan antara lain : (1) menitik beratkan pada penguasaan hafalan, (2) proses belajar mengajar yang tersentral pada guru, (3) kurang mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (4) situasi kelas membosankan, (5) siswa pasif dalam proses belajar mengajar, (6) guru jarang menggunakan alat bantu atau media pembelajaran (7) hasil belajar sosiologi masih rendah dibawah KKM yaitu 74.

Sebagai penelitian tindakan kelas dengan ciri dilaksanakan secara bersiklus, dimana tiap siklusnya terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian yang ingin diketahui meliputi hasil belajar siswa selama mengikuti dan mengalami kegiatan pembelajaran sosiologi dengan model pembelajaran inkuiri, peningkatan hasil belajar siswa, serta kinerja guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran dimana siswa dibimbing untuk menemukan konsep, membangun pengetahuan sendiri dengan membandingkan

pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang diterimanya sehingga terbangun pemahaman baru. Dalam model ini guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang ada. Dalam membangun sendiri pengetahuannya, siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beraneka ragam dengan guru sebagai fasilitator, kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok. Dalam siklus I, pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dan siklus II juga dilaksanakan tiga kali pertemuan. Setiap kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dengan lama waktu 45 menit. Selanjutnya, pelaksanaan setiap siklusnya dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

I. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan karakteristik masalah yang terjadi dalam pembelajaran sosiologi yaitu masih rendahnya hasil belaja, maka peneliti mengambil tindakan pemecahan masalah yang dipandang peneliti tepat yaitu dengan menerapkan model inkuiri. Tindakan ini merupakan solusi yang tepat sekaligus meningkatkan profesionalisme guru melaksanakan proses pembelajaran sosiologi. Proses pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional selama ini sebab lebih menekankan pada keaktifan siswa. Perbedaan lainnya terlihat mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi.

Kegiatan perencanaan yang dilakukan antara lain :

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar), indikator pencapaian belajar, sumber dan bahan, serta kegiatan belajar mengajar
2. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri
3. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri
4. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
5. Melakukan koordinasi dengan observer dan guru pengambil gambar selama kegiatan pembelajaran
6. Menyusun hasil penilaian hasil belajar siswa

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan setiap kali pertemuan 2 x 45 menit. Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I adalah membahas tentang struktur sosial. Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan, guru memberi tugas kepada

seluruh siswa untuk membentuk kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Hal ini untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar dan menghemat waktu selama pelaksanaan pembelajaran.

c. Observasi

1. Penerapan Aktivitas Belajar Siswa

Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, sebagian besar anggota kelompok cukup antusias dalam mengerjakan tugas dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), ada juga beberapa siswa dalam anggota kelompoknya yang masih pasif bahkan terlihat mengantuk ketika teman-teman yang lain sedang mengerjakan tugas. Untuk mengatasi masalah kurangnya perhatian siswa tersebut guru memberikan arahan dan bimbingan kepada kelompok yang terlihat pasif dalam mengerjakan tugas. Hal ini sangat diperlukan sebagai peran ganda seorang guru yaitu sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam meningkatkan minat siswa untuk aktif lagi mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dari observer dari 39 siswa yang dibagi dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6-7 orang dalam satu kelompoknya. Terlihat beberapa aktivitas siswa yang belum menunjukkan minat yang tinggi dalam kegiatan belajar. Hal ini nampak pada saat diskusi adanya siswa yang berbicara dan bermain-main dengan temannya, adanya siswa diam kaku tak mempedulikan jalannya diskusi, ada yang melamun dan setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda. Ini terlihat dari segi penampilan, kemampuan, temperamen, minat dan sikap yang beragam, tentunya tak terlepas dari keadaan baik dari keluarga maupun dari segi teman-temannya. Ini merupakan tugas bagi seorang guru sebagai orang tua kedua.

2. Minat Belajar Siswa

Minat adalah perasaan mau menerima dan tertarik terhadap suatu hal dengan suatu keterlibatan yang diikuti perasaan senang untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru. Semakin kuat kebutuhan akan suatu hal, maka semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Persentase minat didapat bahwa masing-masing aspek minat yang dilihat yaitu keaktifan, keantusiasan, dan keceriaan sepanjang dilakukannya siklus I pada 3 kali pertemuan yaitu:

- a. Aspek keaktifan diperoleh rerata persentase sebesar 23,7% pada pertemuan ke 1, sesuai dengan kriteria penilaian keaktifan siswa kurang dan mengalami peningkatan pertemuan 2 sebesar 48,9% (Cukup) serta pada pertemuan ke 3 lebih meningkat lagi sebesar 69,3% (Baik).

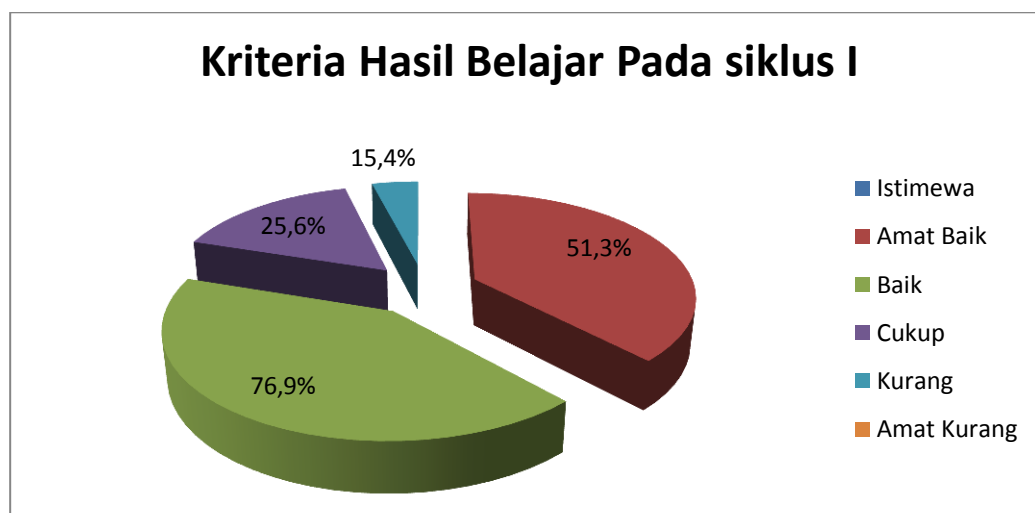
- b. Aspek keantusiasan diperoleh rerata prosentase sebesar 51,0% jumlah ini menunjukkan keantusiasan siswa adalah cukup dan aspek ini mengalami peningkatan pada pertemuan 2 yaitu nilainya sebesar 60,7% (Baik) dan pertemuan 3 yaitu nilainya 82,8% (Amat Baik).
- c. Aspek keceriaan diperoleh rerata prosentase pada pertemuan 1 sebesar 58,5% , ini menunjukkan bahwa keceriaan siswa dalam proses belajar mengajar baik dan pada pertemuan ke 2 diperoleh sebesar 79,5% berarti keceriaan siswa menjadi amat baik serta pada pertemuan ke 3 diperoleh sebesar 89,0% keceriaan siswa sangat baik.
- d. Secara keseluruhan minat belajar siswa meningkat dari pertemuan 1 sebesar 44,4% , pertemuan 2 meningkat menjadi 63,0%, dan pertemuan 3 meningkat menjadi 80,4% berarti minat belajar siswa dari semula cukup, baik, dan menjadi amat baik.

Walaupun pada setiap kali pertemuan mengalami peningkatan namun minat dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Rendahnya minat siswa menjadi indikator bahwa penggunaan model inkuiri masih harus ditingkatkan lagi guna meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran sosiologi, ini terlihat dari beberapa tingkah laku siswa yang tidak ceria dan ada beberapa siswa yang mengantuk.

3. Hasil Penilaian Belajar Siswa Kelas XI IS 1 Pada Siklus I

Hasil belajar siswa kelas XI IS 1 dilakukan 2 kali yaitu tes awal (Prettest) pada awal siklus I dan test akhir (Posstest) pada akhir siklus I dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri

Diagram. Hasil Belajar Setelah Siklus I



4. Refleksi

1. Penerapan aktifitas belajar siswa

- a. Pada pertemuan I penerapan aktivitas belajar siswa ada beberapa aspek yang memerlukan perhatian karena nilainya kurang baik yaitu aspek kerjasama dan aspek

kedisiplinan baik sewaktu mengatur tempat duduk, pembahasan hasil kerja kelompok dan presentasi.

- b. Pada pertemuan 2 juga terdapat beberapa kelompok yang nilainya masih kurang baik yaitu segi kedisiplinan, ini terlihat dari banyaknya siswa yang masih mondar-mandir dan berjalan melihat hasil pekerjaan kelompok lain. Bila dilihat dari aspek persiapan kelompok, partisipasi anggota, ketepatan waktu dan ketuntasan tugas masuk dalam katagori baik.

Identifikasi kesulitan siswa aktivitas belajar pada siklus I adalah :

- a. Siswa kesulitan pada saat diskusi kelompok dalam memahami konsep karena siswa belum terbiasa dilatih untuk menemukan dan memahami sendiri suatu konsep.
- b. Siswa masih bingung dalam pembentukan formasi tempat duduk untuk kelompok karena sebelumnya pembentukan kelompok ini belum pernah dilaksanakan.
- c. Banyak siswa yang masih belum percaya akan kemampuan dirinya saat presentasi kelompok karena siswa sangat jarang untuk tampil kedepan dan biasanya model yang digunakan adalah model ceramah.
- d. Dalam diskusi kelompok tidak semua anggota kelompok aktif karena sebagian siswa siswa lain yang mereka anggap pandai.

2. Minat Belajar Siswa

- a. Minat belajar siswa dilihat dari 3 aspek yaitu keaktifan, keantusiasan, dan keceriaan. Dari ketiga aspek tersebut keaktifan yang sulit untuk ditingkatkan.
- b. Dari hasil observasi minat belajar siswa bahwa aspek keaktifan yang pada awalnya masuk katagori kurang dengan presentase 23,7% meningkat menjadi cukup dengan presentase 48,9%, dan menjadi baik dengan presentase 69,3%.
- c. Aspek keantusiasan dan keceriaan mengalami peningkatan dari kreteria cukup baik dan untuk rata-rata aspek minat meningkat dari semula 44,4% kreteria cukup meningkat menjadi 63,0% kreteria baik, kemudian meningkat menjadi 89,0% masuk kreteria amat baik.

Identifikasi kesulitan minat belajar siswa pada tahap ini adalah :

- a. Tidak semua siswa aktif dalam menjawab pertanyaan guru, beberapa siswa yang duduk di belakang bergurau, ada yang berkaca dan mencoreti bangku.
- b. Siswa bingung melaksanakan langkah-langkah dalam LKS, dan masih sangat tergantung pada guru, semuanya ditanyakan kepada guru sehingga guru sangat berperan sekali dalam diskusi mereka.

- c. Materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar.
- d. Siswa kurang berminat terhadap pelajaran yang diberikan karena siswa tak memperoleh kepuasan dari pelajaran yang diberikan

3. Hasil Penilaian Belajar Siswa

- a. Berdasarkan hasil ketuntasan belajar pada siklus I ketuntasan individu pada test awal (31%) 12 orang siswa tuntas dan meningkat pada posttest menjadi (51%) 20 orang tuntas.
- b. Secara klasikal ketuntasan pada pretest sebesar 61,64% dan posttest sebesar 72,07%, berarti ketuntasan meningkat tapi belum mencapai kriteria 78% berarti belum tuntas secara klasikal.

Identifikasi kesulitan hasil belajar siswa pada siklus I adalah :

- a. Kebanyakan siswa sangat kesulitan dengan soal essay, hal ini mungkin karena siswa kurang berlatih dalam mengerjakan soal sebelumnya.
- b. Kesulitan siswa dalam memahami materi struktur sosial karena dalam model inkuiri ini siswa dituntut untuk mandiri dan siswa tak terlatih untuk membangun pemahaman sendiri tanpa penjelasan dari guru secara rinci.
- c. Materi struktur sosial dianggap sulit karena sulitnya memahami tentang struktur sosial dalam fenomena kehidupan masyarakat.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas ini yang berorientasi pada pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yaitu, 1. Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II yang meliputi, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian belajar, sumber dan bahan, serta kegiatan belajar mengajar. 2. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa yang menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. 3. Menyiapkan lembar pengamatan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. 4. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). 5. Melakukan koordinasi dengan observer dan guru pengambil gambar selama kegiatan pembelajaran. Dalam tahap ini, peneliti juga berharap agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar, situasi kelas dapat dikendalikan dengan baik dan minat belajar siswa dapat meningkat.

b. Pelaksanaan

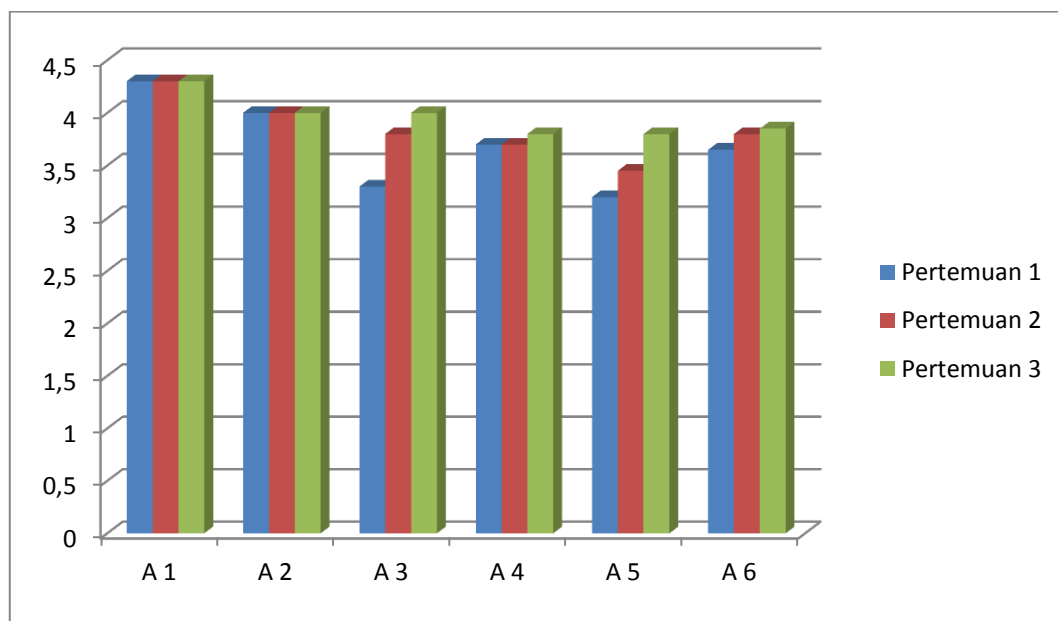
Pada siklus II nampak banyak kemajuan pada proses belajar mengajar, dan ini terlihat dari kegiatan awal pembelajaran yaitu saat mengeksplorasi pengetahuan awal siswa yaitu dengan menayakan pengetahuan terdahulu yang mereka terima dan menghubungkan dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Banyak siswa yang sudah menyiapkan pengetahuan/materi terdahulu dan dapat langsung menghubungkan dengan materi yang akan disampaikan.

c. Observasi

1. Penerapan Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi kegiatan siswa oleh observer 1 dan 2 pada pertemuan 1, 2 dan 3 siklus II masuk kreteria baik dan terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Untuk lebih jelasnya terjadi peningkatan ini terlihat pada diagram.

Diagram. Penerapan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



2. Minat Belajar Siswa

Prosentase minat belajar siswa didapatkan bahwa masing-masing aspek minat yang dilihat dari keaktifan, keantusiasan, dan keceriaan dilakukan pada siklus II selama tiga kali pertemuan yaitu :

- Aspek keaktifan diperoleh rerata prosentase sebesar 62,4% pada pertemuan 1, sesuai dengan kriteria penilaian keaktifan siswa baik dan mengalami peningkatan sebesar 70,7% (Amat baik) pada pertemuan 2 dan pertemuan 3 sebesar 83,7% (Amat baik).

- b. Aspek keantusiasan diperoleh rerata sebesar 61,5% jumlah ini menunjukkan keantusiasan siswa adalah baik dan mengalami peningkatan pada pertemuan ke 2 sebesar 85,0% dan pertemuan ke 3 sebesar 83,5% berarti keantusiasan siswa amat baik.
- c. Aspek keceriaan diperoleh rerata prosentase pada pertemuan 1 sebesar 83,5% jumlah ini menunjukkan siswa bahwa keceriaan siswa dalam proses amat baik, dan pada pertemuan 2 diperoleh sebesar 90,0% dan pertemuan 3 diperoleh sebesar 94,0% berarti keceriaan siswa amat baik
- d. Secara keseluruhan minat belajar siswa meningkat dari pertemuan 1 sebesar 83,0%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 82,6% dan pada pertemuan 3 lebih meningkat lagi menjadi 87,7% berarti keadaan minat belajar siswa adalah sangat baik.

Pada siklus II nampak adanya perbaikan dan peningkatan pada minat belajar siswa terhadap pembelajaran sosiologi pokok bahasan struktur sosial, hal ini terlihat dengan tertibnya siswa selama proses belajar mengajar dan tidak nampak lagi siswa yang mengantuk, nampak jelas keceriaan diwajah siswa dan begitu antusias mengikuti proses pembelajaran

3. Hasil Penilaian Belajar Siswa kelas XI IPS 1 pada siklus II

Pada akhir siklus II terlihat peningkatan yang signifikan dari test awal ke test akhir siklus. Pada test akhir siklus II rata-rata nilai mencapai 87,15% (Sangat baik) dengan ketuntasan KKM 74 tercapai 100%. Hasil belajar tersebut apabila dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan dengan KKM 74 diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1 Ketuntasan hasil belajar pada siklus II

Tes	Tes awal		Tes Akhir	
	Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
Rata-rata klasikal		71,92%		87,15%
Nilai $\geq$ 74	18 siswa	46,2%	39 siswa	100%
Nilai $\leq$ 74	21 siswa	53,8%	0 siswa	0%

Dari hasil rekapitulasi diatas terlihat rata-rata klasikal semakin meningkat yaitu dari 71,92% menjadi 87,15% (sangat baik). Demikian juga dengan rata-rata ketuntasan dengan KKM 74 dicapai dari 53,8% menjadi 100% . Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran sosiologi kelas XI adalah 74 sedangkan ketuntasan klasikal adalah 85% siswa tuntas dari jumlah keseluruhan. Berdasarkan tabel nilai hasil belajar siklus II tersebut terdapat

peningkatan dari hasil ulangan pada saat prettest dan hasil ulangan pada saat posttest. Rata-rata ketuntasan yang semula 71,92% meningkat menjadi 87,15% berarti mengalami peningkatan 20%. Pada saat prettest jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang (58,3%) sedangkan pada posttest meningkat jumlah siswa tuntas sebanyak 39 orang (100%) berarti mengalami peningkatan dan semua siswa tuntas dalam pembelajarannya. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas pada saat prettest 9 orang (54%) sedangkan pada saat posttest sebanyak 0 orang (0%), berarti mengalami suatu peningkatan. Disini nampak bahwa pada siklus II semua siswa tuntas dalam proses belajar mengajar baik secara individu maupun secara klasikal.

d. Refleksi

Pada siklus II penerapan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari semua aspek yang dinilai, bila sebelumnya pada siklus I ada dua aspek yang dinilai kurang baik dengan mendapat nilai rerata 3,20 yaitu kedisiplinan dan partisipasi kelompok maka pada siklus II untuk aspek kedisiplinan nilai 3,80 berarti masuk kategori baik dan aspek partisipasi kelompok mendapat nilai 4,00 masuk kategori baik. Respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran inkuiri juga mengalami peningkatan, pada siklus I maupun siklus II dinyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih efektif diterapkan pada mata pelajaran sosiologi. Walaupun ada beberapa indikator yang respon siswa tak terpengaruh dengan adanya model pembelajaran inkuiri ini. Hal ini terlihat dari angket yang dibagikan 10 orang (54%) dari 39 orang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri tidak dapat membantu memahami konsep-konsep yang sulit dan 10 orang (54%) dari 39 siswa menyatakan bahwa tidak dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada siklus II minat belajar siswa mengalami peningkatan bila dalam siklus I pertemuan 1 diperoleh rata-rata 49,7% termasuk kualitas minat cukup maka pada pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata 67,7% masuk kualitas minat baik dan pada pertemuan 3 diperoleh nilai rata-rata 78,8% masuk kualitas minat amat baik berarti mengalami suatu peningkatan sedangkan pada siklus II pertemuan 1 mendapat nilai rata-rata 83,0% masuk kualitas minat baik, pada pertemuan 2 diperoleh rata-rata 90,0% masuk kualitas minat amat baik dan pertemuan 3 rata-rata diperoleh 94,0% masuk kualitas minat amat baik, berarti selama siklus I dan II mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan diskriptor keaktifan rata-rata 38,0% naik menjadi 90,0% untuk 6 kali pertemuan hal ini nampak dari mulai aktifnya siswa saat berdiskusi maupun bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada diskriptor yang kedua juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai rata-rata

44,4% masuk kualitas cukup maka pada siklus II nilai rata-rata 95,0% masuk kualitas amat baik ini terlihat dari keantusiasan siswa sewaktu bertanya dengan guru, mengeluarkan pendapat, menyelesaikan tugas tepat waktu dan berusaha meningkatkan kemampuan. Jadi pada umumnya siswa yang memiliki minat yang paling tinggi pada pembelajaran sosiologi, maka prestasi belajarnya juga akan baik. Peningkatan hasil belajar juga nampak pada siklus II, berdasarkan data dari hasil belajar siswa siklus I ada 19 orang siswa tidak tuntas (49%), pada siklus II terdapat 39 orang siswa yang tuntas dan berhasil 100%. Kegiatan pembelajaran guru yang dilaksanakan dinyatakan efektif, terlihat adanya tahapan-tahapan mengajar yang memiliki nilai klasifikasi baik.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Aktivitas Belajar Siswa.

Dari data kondisi awal menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran sebelum penerapan metode inkuiri, dapat diketahui dari 39 siswa yang mengikuti evaluasi pembelajaran terdapat 12 siswa (60%) mampu mencapai KKM dan 27 siswa (40%) masih dibawah KKM. Nilai yang tertinggi 80 dan nilai yang terendah 20. Dalam siklus I pertemuan pertama perlu dilakukan peningkatan pada beberapa aspek yang diamati yaitu aspek kerjasama mendapat nilai rerata 3,30 masuk kriteria kurang baik, dan aspek kedisiplinan mendapat nilai rerata 3,20 masuk kriteria kurang baik karena ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang mengeluh ketika guru memberikan tugas dalam diskusi kelompok, banyak siswa yang tidak duduk pada tempatnya ketika pembelajaran akan dimulai, siswa melamun didalam kelas, ada satu siswa yang datang terlambat, siswa mengobrol dan mengganggu teman lain ketika belajar, beberapa siswa tidak serius mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak bekerjasama dalam pembahasan hasil kerja kelompok dan presentasi, siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan mondar mandir dalam mencari jawaban dari kelompok lain. Namun beberapa aspek dari penerapan metode inkuiri telah tercapai, seperti siswa menyiapkan buku pelajaran sebelum pelajaran dimulai, membuat catatan mengenai materi yang disampaikan, mencari informasi dengan bertukar pendapat atau membaca buku referensi lainnya

Pada siklus I pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, terdapat peningkatan dalam menerapkan model inkuiri yaitu aspek kerjasama nilai rerata 3,80 meningkat menjadi 0,60%, kedisiplinan nilai rerata 3,45 mengalami peningkatan yaitu 0,25% dibandingkan pada pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga kedisiplinan nilai rerata menjadi 3,80 meningkat menjadi 0,35%. Siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas, siswa tidak lagi mengeluh

ketika diberikan tugas oleh guru, dan serius dalam melaksanakan diskusi dibandingkan pada pertemuan pertama dan kedua. Namun masih ada siswa yang diarahkan agar aktif untuk bertanya disaat pembelajaran berlangsung, mengontrol kondisi kelas agar siswa tidak mengobrol dan mengganggu teman lain ketika pelajaran berlangsung, dan berdiskusi dengan baik.

Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dan menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran. Beberapa siswa tidak lagi mengobrol atau mengganggu teman lain ketika pelajaran berlangsung. Situasi kelas lebih tenang dan kondusif. Ketika pelajaran akan dimulai, siswa duduk dengan tenang dan tidak ada lagi yang terlambat. Siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru disaat pembelajaran berlangsung dan interaksi antar siswa ketika diskusi mulai terlihat. Beberapa aspek kerjasama mendapat nilai rata-rata 3,70 masuk kategori baik berarti mengalami peningkatan 0,40 dan aspek kedisiplinan mendapat nilai rata-rata 3,70 masuk kategori baik dan mengalami peningkatan 0,50.

Pada siklus II pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, kondisi, kelas sudah kondusif dan tidak ramai seperti di siklus I berlangsung. Siswa lebih mudah untuk diatur dan tenang. Siswa giat mencari dan menggali informasi dengan bertukar pendapat, ketika mengalami kesulitan siswa tidak segan untuk bertanya kepada guru.

Untuk mengetahui penerapan model inkuiri peneliti melakukan observasi dan membagikan lembar kuesioner. Lembar observasi diisi oleh peneliti dengan cara mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi dan lembar kuesioner lalu diolah datanya sehingga menghasilkan skor rata-rata. Hasil penerapan aktivitas siswa pada kondisi awal, siklus I dan Siklus II.

2. Minat Belajar Siswa

Pada pengamatan siklus I pertemuan pertama rendahnya minat belajar siswa menjadi indikator bahwa penggunaan model inkuiri masih harus ditingkatkan lagi guna meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran sosiologi, ini terlihat beberapa tingkah laku siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, tidak ceria, tidak memperhatikan dan mengantuk pada saat pembelajaran dimulai. Pada aspek keaktifan diperoleh rerata sebesar 38,0% masuk kriteria kurang, dari ke tiga aspek tersebut keaktifanlah yang sulit untuk ditingkatkan.

Pada siklus I pertemuan kedua dan pertemuan ketiga sudah ada perubahan, terlihat pada pembelajaran dengan penerapan model inkuiri dapat meningkatkan minat belajar siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat siswa cukup antusias dalam kegiatan pembelajaran, siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas, siswa mulai aktif, ceria dan

memperhatikan pada saat proses pembelajaran dibandingkan pada pertemuan pertama. Namun masih ada beberapa siswa yang perlu diarahkan agar aktif disaat pelajaran berlangsung.

Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan signifikan dan menunjukkan minat serta perhatian terhadap pembelajaran. Siswa lebih serius dan aktif serta memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Situasi kelas lebih tenang dan kondusif. Siswa juga lebih aktif dan ceria dalam menjawab pertanyaan disaat pelajaran berlangsung serta interaksi siswa dalam diskusi sudah mulai terlihat. Keaktifan diperoleh rerata prosentase sebesar 77,0% masuk kriteria baik dan mengalami peningkatan, namun beberapa siswa perlu bimbingan lagi.

Pada siklus II pertemuan kedua siswa cukup antusias dalam proses pembelajaran, siswa cukup tenang, aktif, ceria dan pembelajaran sudah lebih komunikatif. Siswa sudah berani menyampaikan ide atau gagasan kepada guru. Kerja sama dalam kelompok belum terlihat, siswa yang merasa pandai mendominasi kegiatan kelompok. Pada siklus II pertemuan ketiga sudah ada perubahan, hal ini terlihat bahwa siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti penjelasan dari guru, siswa sudah aktif dalam melakukan tanya jawab dengan guru baik secara kelompok maupun secara individu, keberanian siswa dalam berpendapat lebih meningkat, kerjasama kelompok sudah lebih aktif dibandingkan pertemuan satu dan pertemuan dua. Hal ini dikarenakan guru telah banyak memberikan motivasi kepada siswa dalam mengungkapkan pendapat maupun ketika siswa memberikan informasi. Guru telah merata dalam memberikan bimbingan, sehingga interaksi guru dan siswa dapat tercipta dengan baik. Perbandingan minat belajar siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Data perbandingan minat belajar siswa

No.	Deskriptor	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan	49,7%	83,0%
2.	Keantusiasan	74,8%	90,0%
3.	Keceriaan	74,8%	94,0%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa pada siklus I dan II terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan baik dilihat dari deskriptor keaktifan, keantusiasan dan keceriaan, terlihat pada siswa sewaktu bertanya kepada guru, mengeluarkan pendapat, menyelesaikan tugas tepat waktu dan berusaha meningkatkan kemampuan berpikir yang kritis. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa

kepada pelajaran yang telah diberikan. Perhatian akan lebih besar bila siswa ada minat. Mengembangkan minat terhadap sesuatu adalah membantu siswa melihat bagaimana menghubungkan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Hal ini berarti bahwa dalam diri siswa lahir proses atau kesadaran bahwa dengan ilmulah segala yang dicita-citakan akan tercapai dan bila siswa merasa dengan belajar akan membawa kemajuan pada dirinya maka siswa akan berminat terhadap pelajaran yang diberikan.

3. Hasil Penilaian Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dilakukan dengan menggunakan model inkuiri. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari, guru mengadakan evaluasi secara individual. Skor yang didapatkan dari soal evaluasi akan menentukan skor kelompok yang diperoleh untuk mendapat penghargaan. Hasil tes siklus I dari 39 siswa yang mengikuti penilaian, siswa yang tuntas 12 orang (31%) dan tidak tuntas sebanyak 27 orang (69%). Nilai tertinggi siswa mengalami peningkatan dari 80 menjadi 100, meskipun masih ada nilai terendah 20. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan dari 72,07% menjadi 87,15%. Ketuntasan belajar masih dibawah KKM (<74). Siswa yang belum tuntas akan diberikan tindak lanjut berupa program remedial. Nilai remedial tersebut digunakan untuk memperbaiki nilai tes formatif sesuai dengan kreteria ketuntasan minimal. Hasil peningkatan belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui tabel perbandingan kompetensi dasar sebagai berikut :

Tabel 3 Perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

Nilai siswa	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah siswa	Persentasi	Jumlah siswa	Persentasi
Rata-rata		72,07%		87,15%
Nilai < 74	19 siswa	46%	0 siswa	0%
Nilai $\geq$ 74	21 siswa	54%	39 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perbandingan hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi dengan menggunakan model inkuiri mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 72,07% menjadi 87,15% (sangat baik). Dengan rata-rata ketuntasan KKM 74 dicapai 78,0% menjadi 100%. Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran sosiologi kelas XI adalah 74 sedangkan untuk ketuntasan klasikal adalah 85% siswa tuntas dari jumlah keseluruhan. Berdasarkan tabel tersebut terdapat peningkatan dari

hasil ulangan pada saat pretest dan hasil ulangan pada saat posttest. Rata-rata ketuntasan yang semula 72,07% meningkat menjadi 87,15% berarti mengalami peningkatan 15,1%. Pada saat pretest jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (54%) sedangkan pada posttest meningkat jumlah siswa tuntas sebanyak 39 orang (100%) berarti mengalami peningkatan dan semua siswa tuntas dalam pembelajarannya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat digunakan dalam upaya meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi pada materi struktur sosial kelas XI IPS. Langkah-langkah model pembelajaran inkuiri digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pertama-tama guru menyajikan informasi yang sama pada setiap kelompok, kemudian siswa membaca materi yang akan dibahas secara keseluruhan setelah itu setiap kelompok membahas materi yang ada kemudian ditanggapi oleh kelompok yang lain. Untuk menguji pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari, guru mengadakan evaluasi secara individual. Skor yang didapatkan dari soal evaluasi akan menentukan skor kelompok yang diperoleh untuk mendapat penghargaan.

Minat dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan baik dilihat dari deskriptor keaktifan, keantusiasan dan keceriaan, terlihat pada siswa sewaktu bertanya pada guru, mengeluarkan pendapat, menyelesaikan tugas tepat waktu dan berusaha meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang telah diberikan. Perhatian akan lebih besar bila siswa ada minat. Mengembangkan minat terhadap sesuatu adalah membantu siswa dirinya sendiri sebagai individu. Hal ini berarti bahwa dalam diri siswa lahir proses atau kesadaran bahwa dengan ilmulah segala yang dicita-citakan akan tercapai dan bila siswa merasa dengan belajar akan membawa kemajuan pada dirinya maka siswa akan berminat terhadap pelajaran yang diberikan.

Model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar sosiologi pada materi struktur sosial. Kondisi awal nilai rata-rata dengan persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 61,64% setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,07 % dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 12 siswa atau 31%. Pada siklus II yang diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri nilai rata-rata klasikal 71,92 %. Peningkatan nilai rata-rata siklus I ke siklus II sebesar 87,15%, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 100%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi pada materi struktur sosial.

2. Saran

Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran sosiologi pokok bahasan struktur sosial agar dapat meningkatkan aktivitas, minat, dan hasil belajar siswa, hendaknya guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, melakukan semacam tutor sebaya, dan menjelaskan materi yang diberikan sebagai pengantar dengan lebih rinci serta menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan yang diberikan.

Guru hendaknya dalam pembelajaran sosiologi dapat memanfaatkan pembelajaran model inkuiri untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran sosiologi pokok bahasan struktur sosial dengan menggunakan model inkuiri agar dapat meningkatkan penguasaan belajar siswa, hendaknya guru memiliki pribadi yang menarik dan menyenangkan, memberikan bimbingan dan penghargaan pada siswa, menanamkan kesadaran pada diri siswa bahwa dengan ilmu dan belajarlah cita-citanya akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieka Cipta
- Omi Kartawidjaja, 1988. *Metode Mengajar Geografi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanjaya, Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sardiman, 1997. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slemeto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo, 1989. *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winkel, 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia